



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Konflik China - India di Perbatasan dan Dampaknya
Terhadap Penjualan Produk Telekomunikasi dan
Penggunaan Aplikasi China di India**

Skripsi

Oleh

Rezita Eviolita
6091801043

Bandung
2022



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Konflik China - India di Perbatasan dan Dampaknya
Terhadap Penjualan Produk Telekomunikasi dan
Penggunaan Aplikasi China di India**

Skripsi

Oleh

Rezita Eviolita
6091801043

Pembimbing

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA

Bandung

2022



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**China - India Border Issues and Its Impact on The
Sales of Telecommunication Products and The Use of
Chinese Apps in India**

Skripsi

Oleh

Rezita Eviolita
6091801043

Bandung
2022



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**China - India Border Issues and Its Impact on The
Sales of Telecommunication Products and The Use of
Chinese Apps in India**

Skripsi

Oleh

Rezita Everalita

6091801043

Pembimbing

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Rezita Eviolita
Nomor Pokok : 6091801043
Judul : Konflik China - India di Perbatasan dan Dampaknya Terhadap Penjualan Produk Telekomunikasi dan Penggunaan Aplikasi China di India

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 22 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Sekretaris

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA

Anggota

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rezita Eviolita

NPM : 6091801043

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Konflik China – India di Perbatasan dan Dampaknya

Terhadap Penjualan Produk Telekomunikasi dan Penggunaan
Aplikasi China di India

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 7 Juni 2022



Rezita Eviolita

ABSTRAK

Nama : Rezita Eviolita
NPM : 6091801043
Judul : Konflik China – India di Perbatasan dan Dampaknya Terhadap Penjualan Produk Telekomunikasi dan Penggunaan Aplikasi China di India

Pada tahun 1980-an hubungan China dan India secara bertahap memasuki periode rekonsiliasi setelah adanya konflik di perbatasan pada tahun 1962. Perundingan, pertemuan tingkat tinggi antara pemimpin negara, pemimpin militer, menteri, hingga pembuatan perjanjian telah dilakukan oleh kedua negara sebagai langkah normalisasi hubungan. Namun, situasi yang tidak jelas terkait dengan garis demarkasi menjadi alasan dibalik kembalinya konflik di perbatasan China - India yang memuncak pada tahun 2017. Kedua negara tetap curiga terhadap ambisi dan langkah strategis satu sama lain, sehingga sampai saat ini tidak ada keputusan yang dapat disepakati bersama. Atas ketegangan diperbatasan, dampaknya terhadap hubungan ekonomi kedua negara tidak dapat dipungkiri. Perdagangan pada produk telekomunikasi dan aplikasi antara China - India menjadi terganggu. Keadaan tersebut dikarenakan oleh perilaku konsumen India yang bereaksi ekstrem dengan melakukan boikot produk China. Hal ini berawal dari sentimen anti-China yang dengan cepat menyebar setelah kematian 20 personil militer dari sisi India. Tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk kekecewaan dan perlawanan terhadap tindakan China diperbatasan. Huawei, Xiaomi, hingga aplikasi Tiktok yang berasal dari China telah merasakan dampak dari adanya ketegangan diperbatasan ini. Namun dengan posisi India yang bergantung terhadap produk China, negara tersebut juga tidak terlepas dari dampak negatif atas tindakan yang dilakukannya. Konflik ini juga kemudian telah meluas dan tumpang tindih dengan permasalahan serta intensi lain dari kedua negara.

Kata Kunci: Konflik di Perbatasan, Hubungan Ekonomi, Produk Telekomunikasi dan Aplikasi, Boikot Produk.

ABSTRACT

Name : Rezita Eviolita
NPM : 6091801043
Title : *China - India Border Issues and Its Impact on The Sales of
Telecommunication Products and The Use of Chinese Apps in
India*

In the 1980s, bilateral relations between China and India gradually entered a reconciliation period after the border issue in 1962. Negotiations, high-level meetings between state leaders, military, ministers, and signed agreements have been done by the two countries as a step to normalize their relations. However, the unclear situation regarding the demarcation line became the reason why China - India border issue back to escalate in 2017. Both countries remain skeptical of each other's ambitions and strategic moves, until now there are no decisions that can be mutually agreed upon. Because of the border tension, the impact on the economic activities between the two countries cannot be denied. The trade-in the telecommunication products and applications sector between China - India is run into disruption. This is due to the behavior of Indian consumers who react extremely by boycotting Chinese products. The action was conducted as a form of disappointment and resistance to China's actions at the border. This begins with the anti-China sentiment which quickly spread after the deaths of 20 Indian military troops. Huawei, Xiaomi, and Tiktok applications that are originally from China have felt the impact of this tension on the border. However, India's position that is dependent on Chinese products made the country cannot be separated from the negative impacts of its actions. This conflict has also deployed and overlapped with other problems and intentions of the two countries.

Keywords: *Border Issue, Economic Activities, Telecommunication Product and Apps, Product Boycott.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Konflik China – India di Perbatasan dan Dampaknya Terhadap Penjualan Produk Telekomunikasi dan Penggunaan Aplikasi China di India” dengan tepat waktu. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa adanya hubungan dari konflik di perbatasan China - India yang kembali memanas pada tahun 2017 - 2020 terhadap hubungan ekonomi kedua negara pada tiga indikator. Selama proses penyusunan penelitian ini, penulis menghadapi banyak hambatan. Namun, adanya bantuan dari banyak pihak telah membuat penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebagaimana mestinya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu, penulis sangat terbuka untuk segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk membuat penelitian ini menjadi lebih baik. Akhir kata, penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca, juga untuk dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama menjalankan studi di Universitas Katolik Parahyangan dan juga dalam penyusunan penelitian akhir ini. Atas apresiasi dan rasa syukur yang besar, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sangat tulus kepada :

1. Kedua orang tua, karena tanpa restu, doa, serta dukungan dari Mama dan Ayah, saya tidak akan dapat menyelesaikan studi dan penelitian ini. Terima kasih telah membesarkan, membahagiakan, dan membebaskan saya dalam menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana ini.
2. Keluarga saya, terima kasih kepada Teh mpi, Teh Fanny, dan A Ega telah mendengarkan keluh kesah dalam mengerjakan skripsi, terima kasih atas dukungan dan hadiah - hadiahnya yang sangat saya sukai. Terima kasih juga kepada Mbah Dijah, Elbiya, Enzy, Cio, dan Cici yang menjadi penghibur di rumah dikala penat dengan pengerjaan penelitian skripsi ini.
3. Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA selaku dosen pembimbing, terima kasih telah membimbing dan membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini, dan mohon maaf apabila saya banyak menyita waktu dan merepotkan. Tanpa arahan dan bantuan Bang Tian, saya tidak dapat menyelesaikan penelitian ini dengan maksimal.
4. Teman - teman saya, Luthvi, Aura, Syifa, Shina, Giandra, Annisa Dwi, Annisa Tria, Alfian, Alisya, dan Iyasa, terima kasih banyak atas dukungan dan hiburan

yang selalu kalian berikan, sehingga penulis menjadi semangat dalam menjalani kuliah dan penyusunan penelitian ini. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis tentang penelitian ini maupun drama kehidupan lainnya. Semoga orang - orang baik ini akan terus menjadi teman sekaligus saudara selama saya hidup.

5. Kepada Delegasi Atlantis yang memberikan banyak kenangan manis kepada penulis semasa kuliah, Aisyah, Caca, Caesaria, Chika, Chintya, Dinda Asti, Dinda S, Ervina, Hasna, Kely, Mega, Patricia, Sabil, Syahriva, Stevanus, Teguh, dan Vania, terima kasih banyak telah menemani penulis semasa kuliah empat tahun ini. Terima kasih telah memberikan semangat, dukungan, hingga bantuan baik dalam urusan kuliah maupun masalah dan drama kehidupan lainnya. Akan penulis ingat kenangan bersama mulai dari awal masuk kuliah hingga melewati praktik diplomasi bersama - sama. Tanpa kalian semua, penulis tidak akan dapat melewati proses pembelajaran dan penulisan penelitian ini dengan mudah dan berkesan.
6. Kepada teman - teman HI UNPAR angkatan 2018, terima kasih banyak atas bantuan dan memori indah yang diberikan, terima kasih telah berjuang bersama - sama hingga sampai di titik ini. Semoga saya dapat bertemu dan bekerjasama kembali dengan kalian di lain waktu.
7. Seluruh tenaga pengajar di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, terima kasih banyak atas jasa yang tidak dapat diukur dalam mengajarkan dan memberikan ilmu yang berguna kepada saya selama menempuh perkuliahan

empat tahun ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh staf Tata Usaha FISIP yang membantu penulis dan mahasiswa lainnya dalam berbagai urusan yang rumit dan memakan waktu.

8. Terakhir, terima kasih banyak kepada diri saya sendiri yang telah memenuhi komitmen untuk lulus tepat waktu dan melalui banyak masa sulit. Rezita Everalita, terima kasih banyak telah berusaha semaksimal mungkin selama empat tahun ini dan tidak pernah menyerah pada keadaan yang ada. Semoga ilmu yang telah saya raih dalam menempuh pendidikan ini dapat membawa manfaat bagi lingkungan sekitar dan kehidupan banyak orang.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.2.1. Deskripsi Masalah	6
1.2.2. Pembatasan Masalah	12
1.2.3. Perumusan Masalah	12
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1.3.1. Tujuan Penelitian	13
1.3.2. Kegunaan Penelitian	13
1.4. Kajian Literatur	13
1.5. Kerangka Pemikiran	18
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	26
1.6.1. Metode Penelitian	26
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	27
1.7. Sistematika Pembahasan	28

BAB II KONFLIK DI PERBATASAN CHINA – INDIA (SINO-INDIAN BORDER

DISPUTE.....	30
2.1. Akar Konflik di Perbatasan China – India	32
2.1.1. Konflik di Tibet	32
2.1.2. Wilayah yang Disengketakan	34
2.1.3. Klaim China - India Atas Wilayah Sengketa.....	38
2.2. Konflik di Perbatasan China - India Pada Tahun 2017 – 2021	43
2.2.1. Doklam Military Standoff.....	43
2.2.2. Ladakh Confrontation	47
2.3. Posisi China - India Terhadap Wilayah yang Disengketakan.....	51
2.3.1. China.....	51
2.3.2. India	54
2.4. Percobaan Penyelesaian Konflik	56
BAB III DAMPAK KONFLIK DI PERBATASAN TERHADAP HUBUNGAN EKONOMI CHINA-INDIA	61
3.1. Dampak Konflik di Perbatasan China - India Terhadap Sektor Perdagangan .67	
3.1.1. Hubungan China - India Pada Produk Telekomunikasi Sebelum Konflik di Perbatasan 2017	67
3.1.2. Hubungan China - India Pada Produk Telekomunikasi Setelah di Konflik Perbatasan 2017	76
3.2. Dampak Konflik di Perbatasan China - India Terhadap Aplikasi SmartphoneChina 91	
3.2.1. Hubungan China - India Pada Aplikasi Smartphone Sebelum Konflik di Perbatasan 2017	91
3.2.2. Hubungan China - India Pada Aplikasi Smartphone Setelah Konflik di Perbatasan 2017	94
KESIMPULAN.....	107
DAFTAR PUSTAKA	1

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Produk Impor utama India dari China.....	70
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Segitiga konsep Border, Conflict, and trade.....	21
Gambar 2. Pendapatan dari 12 Penyedia Perangkat Telekomunikasi Global Teratas Pada Tahun 2018.....	72
Gambar 3. Faktor Pendorong Sentimen Anti-China di India.....	77
Gambar 4. Pangsa Pasar Huawei di Pasar Ponsel India Pada September 2020 - September 2021.....	88
Gambar 5. Pangsa Pasar Smartphone China di India.....	89
Gambar 6. Pangsa Pasar Produk Aplikasi di India.....	97
Gambar 7. Penampilan Aplikasi Tiktok yang Dilarang Beroperasi di India.....	99

DAFTAR SINGKATAN

5G	<i>Fifth Generation Mobile Network</i>
ACPE	<i>Anti – China Protest Event</i>
AI	<i>Artificial Intelligence</i>
AS	Amerika Serikat
CBM	<i>Confidence Building Measures</i>
CEO	<i>Chief Executive Officer</i>
COAI	Cellular Operators Association of India
DBO	<i>Daulat Beg Oldi</i>
DDU	Deen Dayal Upadhyaya Gorakhpur University
FDI	<i>Foreign Direct Investment</i>
HYV	Hindu Yuva Vahini
IoT	<i>Internet of Things</i>
JEG	India-China Joint Economic Group on Economic Relations and Trade, Science, and Technology
JWG	<i>Joint Working Group</i>
LAC	<i>Line of Actual Control</i>
MOU	<i>Memorandum of Understanding</i>
NEFA	North-East Frontier Agency
PLA	People’s Liberation Army
PUBG	Player Unknown Battle Ground
ROC	Republic of China
RTB	<i>Reluctant to Buy</i>
WTO	World Trade Organization
ZTE	Zhong Xing Telecommunication Equipment

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

China merupakan negara yang terletak di bagian timur benua Asia dengan luas total wilayah mencapai 16410,54 kilometer persegi dan berbatasan langsung dengan 14 negara. Berdasarkan populasinya, negara ini memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia dengan total lebih dari 1,4 milyar jiwa.¹ Sementara itu, India yang dengan total wilayah 3,287,260 kilometer persegi merupakan negara dengan total area terluas yang berada di kawasan Asia Selatan. Berada di bawah China, India menjadi negara dengan urutan kedua sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia dengan total lebih dari 1,3 milyar populasi.² Kedua negara ini pada abad ke-21 telah dijuluki sebagai '*a rising global power*' dimana baik China dan India merupakan negara yang terus mengalami perkembangan signifikan, salah satunya terkait dengan perkembangan ekonomi yang pesat dan berkelanjutan sehingga memicu peningkatan pada pengaruh geopolitik dan juga militer kedua negara.³

¹ UNICEF, "Population Demographics", 2019, <https://data.unicef.org/country/chn/>.

² Library of Congress, "Country Profile: India," 2004, <https://www.loc.gov/item/96019266/>.

³ Ashley J Tellis, Sean Mirski, and Carnegie Endowment For International Peace, *Crux of Asia : China, India, and the Emerging Global Order* (Washington, Dc: Carnegie Endowment For International Peace, 2013).

Dalam hubungan bilateral yang dijalin kedua negara besar ini, India merupakan negara *non-socialist* pertama yang memiliki hubungan diplomatik dengan China, dimana keduanya telah menjalin hubungan formal sejak tahun 1950.⁴ Terdapat pula kerjasama antara China dan India dalam berbagai sektor, misalnya pada bidang ekonomi kedua negara mengadakan *trade agreement* untuk penghindaran pajak berganda dalam peningkatan arus barang dan jasa.⁵ Namun terlepas dari hubungan bilateral kedua negara ini, China dan India sebagai negara bertetangga tidak dapat mengingkari bahwa sengketa perbatasan hadir diantara mereka dan menimbulkan konflik bersenjata hingga menelan korban jiwa di kedua pihak. Konflik di perbatasan ini telah terjadi sejak tahun 1962 dan dikenal juga sebagai *Sino - Indian border dispute*.

Perbatasan antar negara sendiri merupakan suatu batasan fisik yang memisahkan pelaksanaan otoritas negara atas wilayah yang berdaulat serta menyediakan ruang fisik untuk penyediaan keamanan nasional (*national security*).⁶ Hukum internasional mengakui bahwa batas - batas wilayah merupakan dasar yang fundamental terkait dengan kekuatan nasional suatu negara sehingga perlu adanya gambaran yang jelas terhadap perlindungan kedaulatan mereka terkait dengan garis demarkasi dan kontrol eksklusif.⁷ Hal ini juga menjadi perhatian karena pada dasarnya

⁴ Amardeep Athwal, *China-India Relations : Contemporary Dynamics* (London: Routledge, 2007).

⁵ B.M. Jain, "India-China Relations: Issues and Emerging Trends," *The Round Table : The Commonwealth Journal of International Affairs* 93, no. 374 (April 2004): 265, <https://doi.org/10.1080/00358530410001679602>.

⁶ Beth A. Simmons, "Rules over Real Estate," *Journal of Conflict Resolution* 49, no. 6 (December 2005): 24-25, <https://doi.org/10.1177/0022002705281349>.

⁷ Sharma, Surya P. "The India-China Border Dispute: An Indian Perspective." *American Journal of International Law* 59, no. 1 (1965): 16. <https://doi.org/10.1017/s0002930000135110>.

kekuasaan dan keamanan dianggap sebagai fitur utama dalam hubungan internasional.⁸ Selain itu perbatasan juga memiliki beberapa fungsi, pertama terkait dengan pendistribusian wilayah yang dapat menentukan negara mana yang akan mendapatkan untung dari sumber daya di wilayah tertentu. Kemudian bagi penduduk wilayah tersebut, perbatasan mendefinisikan komunitas politik tempat mereka berasal, termasuk menentukan institusi politik hingga peraturan mana yang akan mengatur mereka. Tidak kalah penting, perbatasan juga menjadi tempat kerja sama antara negara yang memantau dan mengatur arus barang dan jasa yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi.⁹

Melibatkan isu kedaulatan yang sensitif, dalam dunia internasional tidak jarang wilayah perbatasan antar negara mendatangkan sengketa hingga membawa pihak yang terlibat ke dalam konflik bersenjata, seperti kasus *Sino - Indian* antara tentara China (*People's Liberation Army (PLA)*) dengan tentara India (*Indian armed forces*). Memanasnya hubungan kedua negara ini telah membuat mereka melanggar prinsip yang paling penting, yaitu pelarangan penggunaan kekerasan dalam menegaskan kembali batas masing - masing negara bersangkutan.¹⁰ Secara geografis, kedua negara besar ini memang dipertemukan langsung di sepanjang Pegunungan Himalaya dengan panjang total perbatasan terbentang sepanjang 4056 km.¹¹ Kawasan perbatasan yang

⁸ Beth A. Simmons, op. cit. hlm 24-25

⁹ Kenneth A. Schultz, "Borders, Conflict, and Trade," *Annual Review of Political Science* 18, no. 1 (May 11, 2015): 131–133, <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-020614-095002>.

¹⁰ Sharma, Surya P. "The India-China Border Dispute: An Indian Perspective." *American Journal of International Law* 59, no. 1 (1965): 16. <https://doi.org/10.1017/s0002930000135110>.

¹¹ PK Chakravorty, "Sino-Indian War of 1962," *Indian Historical Review* 44, no. 2 (December 2017): 288, <https://doi.org/10.1177/0376983617726649>.

diperebutkan oleh keduanya dibagi kedalam tiga sektor besar dan telah kembali terjadi pada tahun 2017 - 2021 karena adanya pemahaman terkait garis demarkasi yang diyakini secara berbeda baik oleh China maupun India. Konflik ini utamanya terjadi di wilayah - wilayah Doklam, Ladakh, hingga Sikkim, dimana ratusan pasukan tentara India maupun tentara China berkonflik menjaga perbatasan hingga menelan korban jiwa.¹² Sayangnya, konflik yang terjadi antara China dan India tidak berhenti menimbulkan masalah pada sektor keamanan saja. Terdapat pula dampak yang dirasakan dari adanya konflik di perbatasan kedua negara terhadap hubungan kerjasama di bidang ekonomi.

Terkait hal ini, China sendiri merupakan mitra dagang terbesar India dan ketergantungan telah tumbuh 24x lipat sejak tahun 2016.¹³ Selain itu, meskipun bukan negara utama untuk tujuan investasi secara keseluruhan, China menjadi negara yang aktif melakukan investasi di India pada kegiatan teknologi tingkat tinggi.¹⁴ Sementara bagi India, hubungan ekonomi dengan China salah satu hasilnya adalah memberikan dampak positif dalam kebutuhan pengembangan teknologi komunikasi India, serta memberikan akses mudah terhadap berbagai produk bertarif rendah dan berkualitas tinggi yang memang dibutuhkan oleh masyarakat.¹⁵ Namun hubungan kerja sama ini

¹² Sumit Ganguly and Andrew Scobell, "The Himalayan Impasse: Sino-Indian Rivalry in the Wake of Doklam," *The Washington Quarterly* 41, no. 3 (July 3, 2018): 177–90, <https://doi.org/10.1080/0163660x.2018.1519369>.

¹³ Maira Qaddos, "Sino-Indian Border Conflict and Implications for Bilateral Relations," *Policy Perspectives* 15, no. 2 (2018): 66–69, <https://doi.org/10.13169/polipers.15.2.0057>.

¹⁴ Teagarden, Mary B., Joab Meyer, and Dupre Jones. "Knowledge Sharing Among High-Tech MNCs in China and India:: Invisible Barriers, Best Practices and Next Steps." *Organizational Dynamics* 37, no. 2 (2008): 190-202.

¹⁵ Maira Qaddos, op. cit. hlm 67

telah terganggu oleh banyaknya sengketa yang terjadi di wilayah perbatasan kedua negara, dimana pemerintah India menindak tegas tindakan China diperbatasan melalui kebijakan - kebijakannya di sektor ekonomi. Seperti halnya pemboikotan yang dilakukan kepada China hingga para pelaku bisnis dan pemerintah India yang berpaling dari apa yang disebut sebagai *Made in China*.¹⁶

Sentimen anti-China kemudian membuat India melakukan beberapa perubahan dalam kebijakannya sehingga memperlambat kegiatan ekonomi perusahaan besar China yang memanfaatkan pasar India.¹⁷ Disisi lain, perubahan kebijakan juga berdampak pada negara India sendiri karena kebutuhan masyarakatnya akan produk - produk China terganggu. Sehingga, untuk meninjau pengaruh dari konflik di perbatasan terhadap kedua negara lebih jauh, penulis berusaha untuk melakukan penelitian mengenai Dampak Konflik di Perbatasan China - India Terhadap Penjualan Produk Telekomunikasi dan Penggunaan Aplikasi China di India.

¹⁶ Kenneth Rapoza, "India Goes All in on 'Boycott China,'" *Forbes*, July 10, 2020, <https://www.forbes.com/sites/kenrapoza/2020/07/10/india-goes-all-in-on-boycott-china/?sh=7603a5036e19>.

¹⁷ Krishna T. A. and Suresha B., "Intensified Geopolitical Conflicts and Herding Behavior: An Evidence from Selected Nifty Sectoral Indices during India-China Tensions in 2020," *Investment Management and Financial Innovations* 19, no. 1 (March 28, 2022): 300–312, [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(1\).2022.23](https://doi.org/10.21511/imfi.19(1).2022.23).

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

China dan India merupakan negara yang berada pada keadaan dilema keamanan, dimana kedua negara ini sama - sama berada pada posisi peningkatan kekuatan, keduanya melakukan pengembangan nuklir secara signifikan, serta terus memperkuat kemitraan strategis baik secara regional dan global.¹⁸ Namun, sumber gesekan terbesar yang seringkali menyebabkan masalah adalah perselisihan perbatasan Sino-India yang terus terjadi. Wilayah perbatasan yang disengketakan oleh kedua negara ini secara umum dibagi ke dalam tiga sektor besar, yaitu Sektor Barat, Sektor Tengah, dan Sektor Timur.¹⁹ Sementara itu, perselisihan antara kedua negara ini utamanya seringkali menyangkut dan terjadi di Sektor Barat dan Sektor Timur. Konflik Sino-India sendiri sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1954 - 1956 dan puncaknya terjadi pada tahun 1962, dimana tentara China melancarkan aksi militer besar-besaran di sepanjang perbatasan, yaitu Ladakh di Barat dan melintasi Garis *McMahon* di Timur.²⁰ Konflik pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan pemahaman terkait dengan *Line of Actual Control* (LAC) yang menjadi pemisah antara wilayah China dan

¹⁸ Krepon, Michael, Travis Wheeler, and Liv Dowling. *Off Ramps from Confrontation in Southern Asia*. Stimson Center, 2019, 111.

¹⁹ Liu Xuecheng, "Look beyond the Sino-Indian Border Dispute," ed. Dibyesh Anand, *China Report* 47, no. 2 (May 2011): 147-58, <https://doi.org/10.1177/000944551104700207>.

²⁰ S.H. Ahmed, "Chronology of the Sino-Indian Border Dispute," *International Studies* 5, no. 1-2 (January 1963): 212-20, <https://doi.org/10.1177/002088176300500126>.

India.²¹ Kondisi ini diperparah dengan bergabungnya Sikkim dengan India pada tahun 1975 dengan China yang menolak untuk mengakui hal tersebut.²²

Namun disisi lain, ketika Indira Gandhi naik menjadi Perdana Menteri, ia berusaha untuk menormalkan hubungan dengan China yang pada akhirnya setelah 14 tahun, tepatnya pada tahun 1976 hubungan China – India mengalami pemulihan dengan kedua pihak yang sama – sama mengirimkan duta besar dan Menteri Luar Negeri keduanya juga melakukan pertukaran kunjungan.²³ Tidak dapat bertahan lama, di abad ke-21 ini konflik antara kedua negara kembali pecah dan memperburuk keadaan, tepatnya bentrokan terjadi pada tahun 2017 dimana para tentara China melakukan pembangunan jalan di sepanjang wilayah Doklam yang juga merupakan wilayah yang disengketakan oleh Bhutan. Atas hal ini, pasukan India melakukan interupsi pembangunan infrastruktur tersebut sehingga menyebabkan pertikaian antara kedua negara. Insiden ini dikenal juga sebagai *Doklam Military Standoff* dan digambarkan sebagai konflik di perbatasan terbesar setelah konflik yang terjadi di tahun 1962.²⁴ Banyak para tokoh India, misalnya Ashok Kantha mantan Duta Besar India yang berpendapat bahwa tindakan China ini dapat dilihat jelas sebagai pola perilaku yang disengaja untuk mengubah fakta dilapangan dan serupa dengan kasus yang terjadi di Laut China Selatan.²⁵

²¹ Krepon, Michael, Travis Wheeler, and Liv Dowling, op. cit. hlm 111

²² B.M. Jain, op. cit. hlm 255-256

²³ Ibid, 255-256

²⁴ Jigme Puntsho, "Rhetoric and Reality of Doklam Incident," *Journal of Bhutan Studies* 37 (2017): p. 67.

²⁵ Ibid, 69-70

Meskipun gejolak militer sempat mereda, pada akhirnya konflik di perbatasan ini kembali terjadi karena tidak adanya putaran negosiasi yang dapat menyelesaikan permasalahan. Pada Juni 2020 pasukan militer kedua negara kembali terlibat dalam konflik di Lembah Galwan, tepatnya di sepanjang garis *Line of Actual Control* yang memisahkan wilayah kedua negara. Bentrokan ini terjadi karena adanya pertentangan dari China terhadap upaya India untuk memperkuat pembangunan infrastruktur di daerah perbatasan. Kemudian patroli perbatasan kedua negara ini terus terlibat dalam serangkaian pertengkaran di beberapa titik sektor barat dan tengah LAC. Konflik ini juga terjadi lebih parah dari sebelumnya dan sedikitnya telah menyebabkan 20 kematian anggota tentara India dan sejumlah korban dari China yang belum dikonfirmasi.²⁶

Saling berkaitan satu sama lain, adanya ketidakstabilan dalam hubungan politik - keamanan antara China dan India ini telah membawa kedua negara pada suatu reaksi berantai, dimana hal tersebut telah menimbulkan peristiwa lainnya.²⁷ Terlebih, konflik terjadi pada abad ke-21 yang dimana interkoneksi antara satu sektor dengan sektor lainnya ini semakin kompleks dan terhubung satu sama lain, begitupun perihai implikasi yang diberikan. Dalam kasus ini, konflik di perbatasan Sino - India dianggap dapat mempengaruhi hubungan bilateral kedua negara di sektor ekonomi. Bagi China yang memiliki perekonomian lebih besar, modernisasi militer yang lebih maju, serta

²⁶ Will Green, "Conflict on the Sino-Indian Border: Background for Congress : Issue Brief," *U.S. - China Economic and Security Review Commission*, July 2, 2020, p. 1.

²⁷ Dittmer, Jason, and Joanne Sharp. *Geopolitics: An Introductory Reader*. New York, United States: Routledge, 2014. 98-112.

pengaruh ekonomi dan politik China yang lebih kuat baik secara regional maupun perkembangannya di lingkungan India sendiri, seperti Belt and Road Initiative, mungkin hal ini bukanlah masalah besar. China sendiri cukup terkenal dengan sikapnya yang mengintimidasi dan mampu membuat ketegangan baik di kawasan regional maupun internasional. Sementara itu mengingat kekuatan China, India seharusnya berada pada posisi yang lebih berhati - berhati dan menghindari provokasi di kawasan.

Namun dalam kasus kali ini, kedua negara cenderung menunjukkan sikap yang berbeda. Pada tahun 2017 setelah adanya *Doklam Military Standoff*, hubungan pemerintahan Beijing dan New Delhi mencapai titik terendahnya. Dari sumber yang diperoleh, China cenderung tidak ingin konflik di perbatasan mengganggu kegiatan ekonomi di kawasan betapapun tegangnya situasi karena ingin bersikap untuk tidak membawa masalah keluar dari sektor keamanan. Salah satu alasannya karena bagi China, India dinilai sebagai pasar yang menjanjikan bagi produk - produk ekspornya.²⁸ Lebih jauh, China juga digadang - gadang tidak ingin membahayakan reputasi di kawasan yang telah dibangun oleh pemerintahan Presiden Xi Jinping.²⁹ Sebaliknya, pada kasus ini India cenderung lebih bersikap agresif dan membawa masalah ini keluar dari lingkup keamanan, termasuk memperlihatkan sikap tegasnya di sektor ekonomi. Perdana Menteri India, Narendra Modi menyatakan bahwa jika China melakukan provokasi dalam masalah sengketa, India mampu untuk memberikan jawaban sesuai

²⁸ Maira Qaddos, op. cit. hlm 66

²⁹ Ibid, 65

dari apa yang mereka terima, termasuk dengan tindakan balasannya diluar sektor keamanan.³⁰

China memang mitra yang mendominasi dan mengarahkan jalannya kerjasama dalam hubungan ekonomi dengan India. Pada tahun 2016, total barang ekspor China untuk India ini mencapai 20,87 juta dolar AS dan di kuasai oleh produk mesin, perlengkapan listrik, hingga produk telekomunikasi.³¹ China sendiri terus menargetkan India untuk produk telekomunikasinya karena India merupakan pasar terbesar kedua di dunia berdasarkan jumlah pengguna perangkat telekomunikasi.³² Menilik langkah India yang penuh penekanan, hal ini dikarenakan oleh desakan masyarakat India untuk melakukan pemboikotan produk China sebagai balasan atas tindakannya di perbatasan. Namun tentunya hal tersebut dianggap dapat lebih merugikan India, dimana produk yang didapat dari China ini tergolong bertarif rendah dan berkualitas tinggi. Selain itu juga sulit bagi India untuk mendapatkan produk - produk yang di impor oleh China dari negara - negara lain.³³

Namun, tidak hanya berdasar pada keinginan masyarakat saja, pemboikotan beberapa produk China ini juga dilakukan langsung atas pertimbangan pemerintah, khususnya pada aplikasi digital. Misalnya Kementerian Elektronika dan Teknologi

³⁰ Sumanth Samsani, "India-China Economic Ties: Impact of Galwan," Observer Research Foundation, February 4, 2021, <https://www.orfonline.org/expert-speak/india-china-economic-ties-impact-galwan/>.

³¹ Dr. S P Sharma and Mr. Rohit Singh, "India - China Trade Relationship : The Trade Giants of Past, Present and Future, 3-17.

³² "Huawei and ZTE Left out of India's 5G Trials," BBC News, May 5, 2021, sec. Business, <https://www.bbc.com/news/business-56990236>.

³³ Maira Qaddos, op. cit. hlm 66

Informasi India melakukan pemboikotan dengan alasan strategis, dimana terdapat kekhawatiran tentang keamanan data yang dapat mengancam kedaulatan dan pertahanan India.³⁴ Selain itu, ketegangan ini juga telah membuat adanya beberapa perubahan kebijakan pemerintah India untuk pengetatan di sektor investasi, sehingga tidak sedikit investasi yang terhambat sebagai pengaruh tensi di perbatasan.³⁵ Hal ini tentunya telah memberikan pengaruh buruk bagi kegiatan pelaku bisnis dari China yang kegiatannya menjadi dibatasi diteritori tertentu. Terlebih beberapa aplikasi buatan China, seperti Tiktok hingga WeChat telah menargetkan India yang memiliki populasi lebih dari 1,4 miliar sebagai pasar luar negeri utamanya.

Begitupun dengan perusahaan telekomunikasi Huawei hingga Xiaomi yang mengalami penurunan pangsa pasar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi dimana sengketa wilayah yang terjadi antar negara ini dapat merambat pada sektor lain dan secara berkepanjangan dapat memperburuk hubungan China - India. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat dampak konflik di perbatasan terhadap hubungan ekonomi kedua negara dengan lebih mendalam pada periode 2017 - 2021, dimana China cenderung tidak ingin membawa masalah ini keluar dari ranah politik dan keamanan, sementara India ingin menunjukkan sikap tegasnya dengan penggunaan "*economic weapons*" untuk mempengaruhi langkah lawan kedepan.

³⁴ K. Bharat Kumar, "The Impact of Chinese Apps Ban," *International Journal of Business Management* 8, no. 1 & 2 (2020): 67–69.

³⁵ Naina Bhardwaj, "Chinese Investment in India: Impact of New FDI Restrictions by New Delhi," *India Briefing News*, March 5, 2021, <https://www.india-briefing.com/news/india-rethinking-its-fdi-policy-stance-with-china-what-we-know-21824.html/>.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Konflik di perbatasan antara China - India bukanlah hal yang jarang terjadi, namun penelitian ini akan berfokus pada pengaruh yang diberikan dari sengketa wilayah yang kembali memanas pada tahun 2017 - 2021 sepanjang 2.500 mil wilayah pinggiran, dimana konflik ini digambarkan sebagai konflik sengketa terbesar setelah apa yang terjadi pada tahun 1962.³⁶ Terkait dengan pengaruhnya terhadap hubungan ekonomi, hal tersebut akan dilihat dalam kerjasama pada pengembangan perangkat telekomunikasi, pangsa pasar produk telekomunikasi China di India, serta beroperasinya produk aplikasi buatan China di India. Penulis melihat bahwa ketiga sektor tersebut terdampak dari adanya sengketa wilayah perbatasan.

1.2.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diberikan, dimana konflik di perbatasan kembali terjadi dan pengaruhnya dilihat dapat menyebar dan berdampak pada sektor lain, pertanyaan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah **“Bagaimana Dampak Konflik China - India di Perbatasan Terhadap Penjualan Produk Telekomunikasi dan Penggunaan Aplikasi China di India?”**

³⁶ Jigme Puntsho, op. cit. hlm 67

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dampak konflik di perbatasan antara China dan India terhadap hubungan ekonomi kedua negara, yaitu dalam sektor perdagangan perihal produk perangkat telekomunikasi dan aplikasi.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penulisan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang mendalam akan konflik di perbatasan China - India yang berdampak pada hubungan ekonomi kedua negara. Penulis juga berharap dapat mengaplikasikan teori atau konsep Hubungan Internasional yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan dalam fenomena yang diangkat. Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta perspektif baru kepada penstudi ilmu hubungan internasional dan pembaca lainnya, serta dapat dipertimbangkan untuk menjadi salah satu referensi dalam penelitian lebih lanjut.

1.4. Kajian Literatur

Dalam penelitian mengenai adanya dampak konflik di perbatasan China - India terhadap hubungan ekonomi kedua negara pada tahun 2017 - 2021, penulis akan melakukan kajian terhadap tiga literatur, yaitu baik bersumber dari buku maupun jurnal akademik yang telah disusun oleh berbagai pihak dalam penelitian sebelumnya. Hal

tersebut ditujukan untuk menjadi sumber referensi yang valid dan tentunya memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Kajian literatur juga dilakukan untuk menegaskan kembali tujuan dari penelitian ini sehingga dapat membantu penyusunan penelitian penulis.

Literatur pertama yang digunakan oleh penulis merupakan jurnal yang ditulis oleh **Maira Qaddos**, yaitu ***“Sino-Indian Border Conflict and Implications for Bilateral Relations”*** yang diterbitkan oleh **Pluto Journals** pada tahun 2018.³⁷ Artikel ini berfokus pada bagaimana agresi maupun konflik di perbatasan China - India yang terjadi khususnya pada tahun 2017 telah mempengaruhi hubungan bilateral dalam beberapa sektor, salah satunya adalah sektor ekonomi. Kedua negara berperang pada tahun 1962 dan berakhir dengan kemenangan China. Namun, kekalahan India tidak membuat negara tersebut ingin bernegosiasi dengan China untuk penyelesaian konflik di perbatasan. Meskipun kedua negara sepakat untuk memulihkan hubungan diplomatik mereka setelah jangka waktu yang lama, sayangnya kedua negara tidak dapat mengembangkan konsensus bersama untuk menyelesaikan masalah ini. Sehingga kurangnya resolusi konflik dalam hal ini menimbulkan ancaman serius terhadap keamanan tidak hanya kedua negara tetapi kawasan di Asia. Artikel ini juga membawa pembahasan bahwa bagi China, mereka tidak ingin perseteruan dalam bidang keamanan ini merambat pada sektor ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi keduanegara dan kawasan dapat terganggu. Namun sikap berbeda ditunjukkan oleh India,

³⁷ Maira Qaddos, op. cit. hlm 66–69

dimana pemerintah dituntut lebih agresif untuk menghadapi China diperbatasan, misalnya melalui pengetatan aturan dan larangan terhadap beberapa produk China.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan literatur yang ditulis oleh Jingdong Yuan dalam jurnal "*Sino-Indian Economic Ties since 1988: Progress, Problems, and Prospects for Future Development*" yang diterbitkan oleh *Journal of Current Chinese Affairs* tahun 2016.³⁸ Dijelaskan bahwa lebih dari seperempat abad terakhir, China dan India mengalami pertumbuhan yang signifikan pada sektor ekonomi, meskipun aliran investasi masih dinilai kecil. Perkembangan hubungan pada sektor ekonomi ini juga mengalami peningkatan meskipun dihadapkan oleh hubungan politik antara kedua negara yang tidak luput dari masalah dan ketegangan konflik. Kerjasama seringkali disebut dalam pernyataan atau deklarasi yang dikeluarkan China - India untuk menandakan bahwa hubungan kedua negara semakin menuju pada arah yang lebih baik. Dijelaskan pula bahwa pertimbangan keamanan ekonomi menjadi diperhitungkan dalam perdangan China - India. Disisi China, negara tersebut berusaha untuk mengejar kebijakan yang lebih agresif untuk membuka pasar baru dan memperluas pengaruh ekonomi. Disisi India, negara ini berusaha untuk melindungi pasar domestik atau industri dalam negerinya, sehingga India perlu menjaga pasar domestik dari intrusi eksternal ke dalam lingkup pengaruhnya. Meskipun begitu, globalisasi tidak dapat dihindari dan secara bertahap membuat kedua negara membuka diri terhadap dunia luar dan memahami keuntungan yang bisa didapatkan untuk

³⁸ Jingdong Yuan. "Sino-Indian economic ties since 1988: progress, problems, and prospects for future development." *Journal of Current Chinese Affairs* 45, no. 3 (2016): 31-71.

memperluas pasar dan menarik investasi. Tidak jarang, kunjungan tingkat tinggi antar kedua negara juga sering disertai dengan pertemuan eksekutif bisnis dan diakhiri dengan perjanjian bisnis utama atau MoU. Namun, kondisi keamanan dan kekuatan relatif sering menjadi faktor dalam keputusan ekonomi kedua negara dan sulit untuk dihindari, terlebih pada para pelaku bisnis internasional. Pada jangka panjang penulis jurnal ini menganggap bahwa konflik yang ada memperlambat hubungan dagang dan investasi antara China dan India karena perseteruan di perbatasan cenderung berulang dan tidak ada kejelasan masalah.

Pandangan lainnya terhadap kasus ini disampaikan oleh Anita Inder Singh dalam jurnalnya “*Sino-Indian Trade and Investment Relations Amid Growing Border Tensions*”. Diterbitkan oleh The Jamestown Foundation pada tahun 2020, jurnal ini menyampaikan bahwa terjadi penurunan besar dalam hubungan bilateral antara China dan India, salah satunya dalam sektor ekonomi.³⁹ Dalam hal ini penulis berfokus pada India yang harus menghadapi dua masalah krusial, yaitu konflik di perbatasan yang telah mengakar dengan China, dimana merupakan masalah keamanan terbesar di India yang mengancam kedaulatan. China bersikeras bahwa wilayah perbatasannya dengan India belum dibatasi dan China dengan tegas akan menjaga kedaulatan dan integritas teritorialnya. Disamping masalah perbatasan dengan China, ekonomi India yang lebih lemah dan adanya ketergantungan pada perdagangan dan investasi China yang kuat tidak dapat membuat India melakukan langkah agresif dalam konflik perbatasan yang

³⁹ Anita Inder Singh, “Sino-Indian Trade and Investment Relations amid Growing Border Tensions,” *The Jamestown Foundation* 20, no. 18 (October 19, 2020): 15–20.

terjadi. Setelah konflik kedua negara ini pecah di Ladakh, India melarang puluhan bahkan hingga ratusan aplikasi digital China untuk beroperasi di India. Langkah ini dilakukan salah satunya karena alasan keamanan data masyarakat India menurut Kementerian Elektronika dan Teknologi Informasi India. Penulis pada jurnal ini juga menyimpulkan bahwa ketegangan mungkin akan terus terjadi, dimana konflik di perbatasan yang berujung pada perselisihan ekonomi tidak dapat dihindari dan sulit untuk menemukan solusi dari hubungan ini.

Penulis pada dasarnya mendukung pandangan Maira Quddos, Jingdong Yuan, hingga Anita Inder Singh terkait dengan hubungan ekonomi kedua negara yang mengalami penurunan besar karena beberapa faktor yang saling melengkapi. Ketiga literatur yang dipaparkan diatas telah membantu penulis dalam mengumpulkan beberapa data yang dibutuhkan, namun belum dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diusung secara mendalam dan menyeluruh. Penulis juga akan membahas tindakan India yang tegas merespon China dalam pemboikotan produk dari apa yang dibahas oleh Maira Quddos dan Anita Inder Singh lebih lanjut. Sehingga, dapat dilihat apakah India dapat menekan China atau sebaliknya. Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif serta membawa manfaat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori maupun konsep yang dapat membantu menjelaskan fenomena yang terjadi yaitu (1) *Threat Perception*; (2) *Borders, Conflict, and Trade*; (3) *Conflict, Cooperation, and Commerce*; (4) *Animosity*.

Konsep pertama yang digunakan oleh penulis adalah konsep persepsi ancaman yang dikemukakan oleh Stephen M Walt melalui bukunya "*The Origins of Alliance*". Ancaman sendiri didefinisikan oleh Walt sebagai suatu kondisi dimana terdapat aktor atau keadaan yang dapat mengganggu eksistensi serta kedaulatan suatu negara. Mengenai hal tersebut, terdapat beberapa faktor yang dikemukakan oleh Walt untuk menjelaskan bagaimana suatu negara dapat menimbulkan dan mempengaruhi tingkat ancaman terhadap negara lain. Pertama adalah *aggregate power*, dimana semakin besar sumber daya suatu negara, misalnya terkait dengan populasi, kemampuan industri dan militer, serta perkembangan teknologi, maka semakin besar pula kemungkinan untuk dapat menimbulkan ancaman bagi negara lain.⁴⁰ Kedua adalah *geographic proximity* yang menjelaskan bahwa letak geografis suatu negara juga dapat menjadi sumber ancaman, dimana negara yang wilayahnya berdekatan dengan teritori lain akan menimbulkan ancaman lebih besar daripada dengan yang letaknya berjauhan.⁴¹

⁴⁰ Walt, Stephen M. "Alliance Formation and the Balance of World Power." *International Security*, 4, 9 (August 23, 2013): 8–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2538540>.

⁴¹ Walt, Stephen M. *The Origins of Alliances*. New York, United States: Cornell University Press, 1987. 23.

Dijelaskan pula oleh John Robst dkk bahwa studi dari *international conflict* sering tidak setuju pada penyebab perang atau konflik, namun satu faktor yang secara konsisten ditemukan untuk meningkatkan kemungkinan perang adalah kedekatan geografis.⁴² Negara yang berdekatan akan lebih sering berkonflik daripada negara - negara yang berjauhan. Hal tersebut didukung oleh beberapa alasan potensial untuk hubungan ini, pertama karena sulit atau bahkan tidak mungkin bagi negara - negara yang jauh untuk saling berperang, terutama karena operasi militer yang akan mengeluarkan banyak biaya. Hal ini terutama berlaku bagi negara - negara kecil atau kurang berkembang. Kedua, negara yang berdekatan memiliki lebih banyak perselisihan teritorial (*territorial dispute*), yang mengarah pada *conflictive behavior*. Sengketa teritorial ini mungkin melibatkan sumber daya yang terkandung dalam wilayah tertentu yang mempengaruhi kemauan negara untuk berperang.⁴³ ketiga, negara - negara yang lebih dekat akan berinteraksi lebih banyak karena kondisi kedekatan tersebut. Banyaknya interaksi ini akan memberikan lebih banyak konflik kepentingan yang dapat menghasilkan lebih banyak persaingan dan perselisihan.⁴⁴ Ketiga, Walt menjelaskan bahwa *offensive power* dapat menjadi sumber ancaman, dimana negara - negara dengan kemampuan besar mampu untuk melakukan serangan kepada lawan yang lebih lemah dengan ditunjang oleh keuntungan geografis, kekuatan

⁴² Robst, John, Solomon Polachek , and Yuan Ching Chang. "Geographic Proximity, Trade and International Conflict/Cooperation." *Iza Institute of Labor Economics*, February 2006, 2.

⁴³ Geographic Proximity, Trade and International Conflict/Cooperation, 2

⁴⁴ Ibid.

militer, dan yang lainnya.⁴⁵ Keempat adalah *aggressive intentions*, dimana ancaman dapat dilihat melalui tingkat agresifitas atau niatan yang tidak jelas dari kapabilitas yang suatu negara miliki, misalnya niat yang mengancam dari suatu negara untuk negara lain dapat dilihat melalui kebijakan luar negerinya.⁴⁶

Disamping penjelasan faktor - faktor yang dapat menimbulkan ancaman, terutama terkait dengan kedekatan geografis, terdapat pula konsep *borders, conflict, and trade* yang memperdalam penjelasan sekaligus menjadi asumsi utama bahwa terdapat dampak dari adanya konflik di perbatasan terhadap sektor ekonomi. Kenneth A. Schultz menyampaikan bahwa terdapat hubungan antara persengketaan wilayah (*territorial disputes*), konflik militer (*militarized conflict*), serta integrasi ekonomi (*economic integration*), yang dalam hal ini termasuk pada *cross-border trade*, investasi, hingga arus tenaga kerja. Dalam hal ini, penjelasan Schultz mendukung apa yang disampaikan oleh John Robst dkk bahwa terdapat alasan teoretis dan empiris yang menyatakan bahwa perselisihan mengenai distribusi wilayah merupakan penyebab signifikan dari terjadinya konflik militer (Panah 1, Gambar 1).⁴⁷ Sengketa wilayah telah mendasari banyaknya kekerasan antarnegara di dunia dan berkontribusi pada munculnya persaingan jangka panjang (*long-standing rivalries*). Kaitan antara sengketa teritorial terhadap konflik militer ini juga mencerminkan fakta bahwa wilayah merupakan sesuatu yang bernilai penting bagi negara karena alasan material maupun

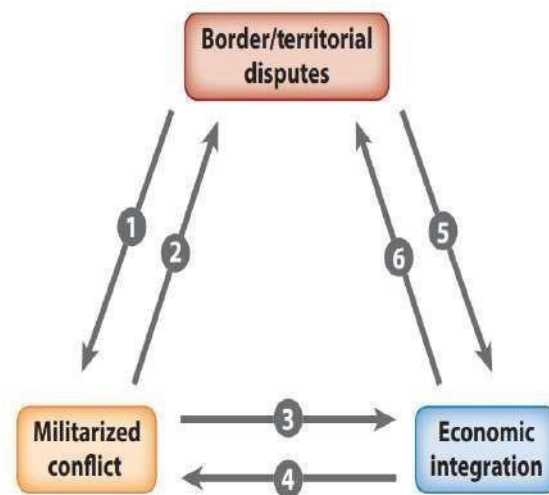
⁴⁵ Stephen M. Walt, op. cit. hlm 24

⁴⁶ Ibid, 25

⁴⁷ Kenneth A. Schultz, op. cit. hlm 129

simbolis. Selain itu, seperti yang disampaikan oleh John A. Vasquez bahwa wilayah juga menjadi hal yang memotivasi negara untuk bertarung dan menggunakan kekerasan atau ancaman untuk sesuatu yang menguntungkan mereka.⁴⁸ Sengketa teritorial ini sendiri dianggap sebagai produk dari kondisi sejarah, geografis, maupun demografis yang bersifat permanen, dimana hal tersebut juga mempengaruhi sifat konflik yang terjadi secara berkepanjangan.⁴⁹

Gambar 1. Segitiga konsep Border, Conflict, and trade



Sumber: Borders, Conflict and Trade. Kenneth A. Schultz

Kemudian, Schultz juga menjelaskan hubungan antara konflik dan perdagangan bahwa pada tingkat bilateral, negara - negara yang terlibat konflik akan membuat mereka memiliki hubungan ekonomi yang relatif lebih rendah, khususnya pada sektor perdagangan, investasi, serta pergerakan tenaga kerja daripada negara yang tidak

⁴⁸ Ibid, 129

⁴⁹ Ibid, 130

terlibat konflik. Dapat dilihat melalui Panah 3, Gambar 1 bahwa adanya sengketa teritorial dan konflik militer telah mengurangi integrasi ekonomi antar negara. Selain itu, konflik tingkat rendah seperti sengketa antarnegara yang dimiliterisasi dan konflik diplomatik juga dinilai dapat mempengaruhi hubungan ekonomi antar negara.⁵⁰ Dalam hal ini *conflict expectation* juga dapat mempengaruhi tingkat perdagangan dan investasi, karena negara maupun pelaku bisnis menghindari mitra yang memiliki ketidakstabilan keamanan dan risiko kekerasan yang tinggi.⁵¹ Selain itu, Schultz juga mengidentifikasi mekanisme yang mendasari hubungan konflik di perbatasan dengan ekonomi antar negara. Pertama, sengketa wilayah maupun konflik militer dapat menciptakan hambatan fisik (*physical barriers*) terhadap pergerakan barang. Hal ini salah satunya dikarenakan oleh ketegangan yang membuat jalur darat dan laut berbahaya untuk dilintasi. Kedua, negara dapat membatasi perdagangan dengan lawan karena alasan strategis atau simbolis, misalnya pemberlakuan embargo atau negara yang lebih memilih untuk berdagang dengan sekutu daripada musuh, baik karena adanya tujuan politik strategis maupun dari manfaat langsung terhadap akses ke barang-barang yang berguna secara strategis atau dari efek tidak langsung perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi.⁵²

Selain itu, adanya penurunan dalam hal perdagangan dan investasi juga terkait dengan perilaku perusahaan dan konsumen. Bagi pelaku bisnis, mereka akan

⁵⁰ Kenneth A. Schultz, op. cit. hlm 129-130

⁵¹ Ibid, 129

⁵² Ibid, 129

menjauhkan operasi perusahaan dari negara - negara yang berisiko tinggi dan tidak stabil secara politik. Selain itu, konflik militer yang tidak terduga dapat menyebabkan guncangan (*shocks*) di tingkat perdagangan, sedangkan konflik yang dapat diprediksi cenderung menyebabkan *shocks* yang rendah karena risiko sudah diperhitungkan oleh perusahaan. Sementara itu dalam perilaku konsumen, terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa adanya konflik dapat membuat mereka bereaksi ekstrem, misalnya dengan memilih untuk memboikot barang dari negara yang dianggap sebagai musuh dan mengancam negaranya.⁵³

Dalam konsep ini Schultz juga menyatakan bahwa, bahkan ketika sengketa teritorial antar negara yang sedang berlangsung ini terkendali, penurunan dalam perdagangan dan investasi sebagai dampaknya masih akan terjadi. Argumen teoritis yang paling umum juga menyampaikan bahwa jika konflik mengganggu perdagangan, maka biaya peluang dari perdagangan yang hilang harus ditambahkan ke dalam biaya konflik.⁵⁴ Sehingga pada poin ini, banyak negara yang bersikap hati - hati akan kerugian dan keuntungan yang akan didapatkan melalui konflik di perbatasan. Selain itu perihal perdagangan dan investasi, hal ini juga dapat dipengaruhi dan sebaliknya, yaitu mempengaruhi. Terdapat bukti melalui studi kasus bahwa prospek keuntungan ekonomi terkadang berkontribusi pada penyelesaian perselisihan (Panah 4, Gambar

⁵³ Ibid, 129-130

⁵⁴ Ibid, 130

1).⁵⁵ Misalnya peningkatan tingkat *foreign direct investment* (FDI) yang dapat mengurangi kemungkinan akan munculnya sengketa teritorial baru.

Konsep ketiga yang akan digunakan oleh penulis adalah *Conflict, Cooperation, and Commerce* yang merupakan suatu pengaruh dari interaksi politik internasional terhadap arus perdagangan bilateral. Menurut Brian M. Pollins, perdagangan dapat dipengaruhi oleh keputusan aktor sosial (individu, kelompok, maupun negara) serta dapat dipengaruhi juga oleh hubungan diplomatik dan kondisi politik, misalnya kerjasama dan permusuhan.⁵⁶ Contohnya adalah upaya negara yang menggunakan “*economic weapons*” sebagai penegasan pengaruhnya ketika dihadapkan dalam konflik. Selain itu melalui teori ini juga dijelaskan bahwa aktor yang terlibat, (baik pada tingkat individu, kelompok, negara) tidak hanya memperhitungkan harga dan kualitas barang dan jasa, tetapi juga tempat asal produk tersebut, serta hubungan politik antara negara pengimpor dan pengeksport. Singkatnya, perdagangan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh keselarasan dan konflik politik internasional, meskipun negara mungkin tidak menggunakan ikatan perdagangan sebagai instrumen pengaruh politik. Selain itu, penulis juga menyatakan bahwa kebijakan luar negeri yang diadopsi suatu negara dapat mempengaruhi hubungan ekonomi antara pihak yang terlibat.⁵⁷

⁵⁵ Ibid, 131

⁵⁶ Brian M. Pollins, “Conflict, Cooperation, and Commerce: The Effect of International Political Interactions on Bilateral Trade Flows,” *American Journal of Political Science* 33, no. 3 (August 1989): 737–761, <https://doi.org/10.2307/2111070>.

⁵⁷ Ibid, 741

Terkait dengan penjelasan mengenai boikot produk, penulis berusaha untuk membahas masalah tersebut lebih mendalam dengan menggunakan konsep *animosity* atau permusuhan yang dapat menyebabkan atau berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan boikot produk dan *reluctance to buy* (RTB). Oleh penelitian yang dilakukan Pranay Verma, dijelaskan bahwa *animosity* merupakan suatu perasaan buruk yang ada pada seseorang sehingga membuat mereka berprasangka buruk terhadap suatu situasi atau negara yang dianggap melakukan pelanggaran terhadap negara mereka.⁵⁸ Permusuhan ini merupakan hasil dari emosi yang kuat atas pertentangan norma maupun konflik militer, politik, hingga ekonomi yang pernah terjadi sebelumnya atau kejadiannya sedang berlangsung. Hal tersebut kemudian mempengaruhi perilaku pembelian konsumen (*consumer purchase behavior*) karena berhubungan dengan emosi negatif dari individu maupun tekanan sosial atau kelompok.⁵⁹ Sehingga melalui emosi negatif konsumen, *animosity* menjadi motif penting dibalik adanya boikot produk dan keengganan untuk membeli produk dari negara asal pembuatnya yang memiliki masalah dengan negara konsumen.

Boikot sendiri menjadi cara yang biasanya digunakan oleh individu maupun negara untuk mengekspresikan rasa tidak puas terhadap kebijakan dan tindakan negara lawan. Studi mengenai *consumer behavior* juga telah membenarkan pemahaman mengenai *animosity* ini, dimana permusuhan antar negara dapat sangat meningkatkan

⁵⁸ Verma, P., "Animosity leads to boycott and subsequent reluctance to buy: evidence from Sino Indian disputes", *Review of International Business and Strategy*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/RIBS-07-2020-0075>

⁵⁹ Ibid, 1-2

niatan konsumen untuk melakukan boikot produk dan menyebabkan RTB. Terlebih di negara nasionalis yang sedang berkembang seperti India, *animosity* dapat berkembang untuk mengubah perilaku konsumen terhadap merek asing dan menghasut mereka untuk melindungi pasar domestik.⁶⁰ Pada konsep ini juga, produk menjadi sangat rentan terhadap prasangka yang dalam hal ini bersifat negatif. Sehingga, boikot produk yang merupakan penolakan bersama oleh sekelompok aktor ini muncul ke permukaan. Atas permusuhan yang ada, penilaian pada produk oleh konsumen menjadi tidak didasarkan pada kualitas produk maupun asosiasi merek, dimana konsumen hanya mengekspresikan rasa kekesalan mereka atas peristiwa militer, politik, maupun ekonomi yang terjadi. Selain itu, pada pemahaman konsep ini juga dikatakan bahwa *reluctant to buy* dapat dibatasi dengan berlalunya waktu atau tingkat konflik yang terkikis menjadi rendah.⁶¹

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana data dikumpulkan dari sumber - sumber yang berupa kata - kata tertulis atau lisan, tindakan, suara, simbol, objek fisik, maupun gambar visual.⁶² Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan studi kasus dan

⁶⁰ Ibid, 2-3

⁶¹ Ibid, 3

⁶² W Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches: Pearson New International Edition, 7th ed.* (Harlow Pearson Education Limited, 2014), 477.

menghasilkan narasi atau suatu penjelasan deskriptif dari fenomena yang diteliti.⁶³ Dalam menerapkan penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan, pertama adalah tahap pengumpulan data (*gathering data*) yang dilakukan untuk menyaring atau memilah data yang akan digunakan. Selanjutnya adalah tahap analisis data yang dilakukan dengan pengolahan dan penemuan pola antara data dengan konsep maupun teori. Tahap akhir adalah penyajian atau interpretasi data dengan konsep atau teori yang dipilih sehingga dapat menjawab fenomena tertentu.⁶⁴ Penelitian dengan metode kualitatif ini lebih bersifat eksploratif dan berusaha menjelaskan 'bagaimana' dan 'mengapa' suatu fenomena atau perilaku terjadi dalam konteks tertentu. Metode ini juga digunakan oleh penulis karena dirasa dapat memudahkan dan memberikan penjelasan terkait dengan adanya pengaruh antara konflik di perbatasan China - India terhadap hubungan ekonomi kedua negara dalam beberapa sektor.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa studi pustaka, dimana hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari proses penelitian. Teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi - informasi relevan terkait dengan fenomena atau masalah

⁶³ Greg Guest, Emily E. Namey, and Marilyn L. Mitchell, *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*, 2013, 2–3.

⁶⁴ Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches: Pearson New International Edition, 7th ed. 477.

yang akan diteliti.⁶⁵ Dalam mengumpulkan Informasi yang juga disebut sebagai data primer ini, penulis menggunakan sumber - sumber yang didapat melalui buku - buku ilmiah, jurnal, laporan penelitian, maupun sumber tertulis lainnya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Selain itu juga, penulis akan menggunakan dokumen resmi negara terkait sebagai data pendukung untuk penelitian. Penulis juga akan menggunakan sumber *website* atau laman media online yang valid dan dapat dipercaya.⁶⁶ Dalam teknik pengumpulan data ini terdapat beberapa proses umum, yaitu melakukan identifikasi teori dengan sistematis, penemuan pustaka, serta analisis data maupun dokumen yang mengandung informasi terkait topik yang diteliti.⁶⁷ Selain itu, studi pustaka ini juga bertujuan untuk mengumpulkan data - data yang merupakan fakta serta mengetahui konsep yang digunakan agar mempermudah penelitian.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan disusun ke dalam empat bagian yaitu, pada **Bab I** akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang diteliti, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka teoritis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

⁶⁵ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*, 1st ed. (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 18.

⁶⁶ Ibid, 18.

⁶⁷ Ibid, 18.

Bab II akan membahas mengenai konflik di perbatasan China - India yang telah terjadi sejak tahun 1962 terkait dengan garis demarkasi yang diyakini secara berbeda oleh kedua pihak. Setelah enam dekade, konflik di perbatasan di beberapa wilayah ini belum terselesaikan dan menyebabkan ketegangan meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2017, terjadi peristiwa China - India *border standoff* atau *Doklam standoff* karena sikap agresif Tiongkok yang membuat angkatan bersenjata India harus turun tangan. Begitupun dengan tahun 2020 hingga 2021, konflik kembali terjadi di sepanjang garis *Line of Actual Control* (LAC) di wilayah Ladakh Timur hingga memakan korban jiwa di kedua belah pihak.

Bab III akan membahas mengenai hubungan bilateral kedua negara, yaitu hubungan ekonomi ketika belum dipengaruhi oleh konflik yang kembali memanas di tahun 2017, hingga hubungan ekonomi yang telah dipengaruhi oleh adanya konflik di perbatasan, dimana penulis berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dengan menerapkan konsep yang telah dipilih. Dalam hubungan ini, penulis melihat bahwa China lebih mendominasi dan menguasai beberapa sektor. Namun, keadaan ini tidak membuat China meremehkan India yang merupakan pasar yang menjanjikan untuk produk - produknya. Penulis secara spesifik akan melihat dampaknya pada produk telekomunikasi dan aplikasi yang terganggu dalam hubungan ekonomi China - India.

Bab IV akan berisikan kesimpulan dimana menyajikan hasil akhir atau jawaban dari data dan analisa yang menjadi pembahasan pada bab - bab sebelumnya.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dampak konflik di perbatasan antara China dan India terhadap hubungan ekonomi kedua negara, yaitu dalam sektor perdagangan perihal produk perangkat telekomunikasi dan aplikasi.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penulisan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang mendalam akan konflik di perbatasan China - India yang berdampak pada hubungan ekonomi kedua negara. Penulis juga berharap dapat mengaplikasikan teori atau konsep Hubungan Internasional yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan dalam fenomena yang diangkat. Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta perspektif baru kepada penstudi ilmu hubungan internasional dan pembaca lainnya, serta dapat dipertimbangkan untuk menjadi salah satu referensi dalam penelitian lebih lanjut.

1.4. Kajian Literatur

Dalam penelitian mengenai adanya dampak konflik di perbatasan China - India terhadap hubungan ekonomi kedua negara pada tahun 2017 - 2021, penulis akan melakukan kajian terhadap tiga literatur, yaitu baik bersumber dari buku maupun jurnal akademik yang telah disusun oleh berbagai pihak dalam penelitian sebelumnya. Hal

tersebut ditujukan untuk menjadi sumber referensi yang valid dan tentunya memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Kajian literatur juga dilakukan untuk menegaskan kembali tujuan dari penelitian ini sehingga dapat membantu penyusunan penelitian penulis.

Literatur pertama yang digunakan oleh penulis merupakan jurnal yang ditulis oleh **Maira Qaddos**, yaitu ***“Sino-Indian Border Conflict and Implications for Bilateral Relations”*** yang diterbitkan oleh **Pluto Journals** pada tahun 2018.³⁷ Artikel ini berfokus pada bagaimana agresi maupun konflik di perbatasan China - India yang terjadi khususnya pada tahun 2017 telah mempengaruhi hubungan bilateral dalam beberapa sektor, salah satunya adalah sektor ekonomi. Kedua negara berperang pada tahun 1962 dan berakhir dengan kemenangan China. Namun, kekalahan India tidak membuat negara tersebut ingin bernegosiasi dengan China untuk penyelesaian konflik diperbatasan. Meskipun kedua negara sepakat untuk memulihkan hubungan diplomatik mereka setelah jangka waktu yang lama, sayangnya kedua negara tidak dapat mengembangkan konsensus bersama untuk menyelesaikan masalah ini. Sehingga kurangnya resolusi konflik dalam hal ini menimbulkan ancaman serius terhadap keamanan tidak hanya kedua negara tetapi kawasan di Asia. Artikel ini juga membawa pembahasan bahwa bagi China, mereka tidak ingin perseteruan dalam bidang keamanan ini merambat pada sektor ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi keduanegara dan kawasan dapat terganggu. Namun sikap berbeda ditunjukkan oleh India,

³⁷ Maira Qaddos, op. cit. hlm 66–69

dimana pemerintah dituntut lebih agresif untuk menghadapi China diperbatasan, misalnya melalui pengetatan aturan dan larangan terhadap beberapa produk China.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan literatur yang ditulis oleh Jingdong Yuan dalam jurnal "*Sino-Indian Economic Ties since 1988: Progress, Problems, and Prospects for Future Development*" yang diterbitkan oleh *Journal of Current Chinese Affairs* tahun 2016.³⁸ Dijelaskan bahwa lebih dari seperempat abad terakhir, China dan India mengalami pertumbuhan yang signifikan pada sektor ekonomi, meskipun aliran investasi masih dinilai kecil. Perkembangan hubungan pada sektor ekonomi ini juga mengalami peningkatan meskipun dihadapkan oleh hubungan politik antara kedua negara yang tidak luput dari masalah dan ketegangan konflik. Kerjasama seringkali disebut dalam pernyataan atau deklarasi yang dikeluarkan China - India untuk menandakan bahwa hubungan kedua negara semakin menuju pada arah yang lebih baik. Dijelaskan pula bahwa pertimbangan keamanan ekonomi menjadi diperhitungkan dalam perdangan China - India. Disisi China, negara tersebut berusaha untuk mengejar kebijakan yang lebih agresif untuk membuka pasar baru dan memperluas pengaruh ekonomi. Disisi India, negara ini berusaha untuk melindungi pasar domestik atau industri dalam negerinya, sehingga India perlu menjaga pasar domestik dari intrusi eksternal ke dalam lingkup pengaruhnya. Meskipun begitu, globalisasi tidak dapat dihindari dan secara bertahap membuat kedua negara membuka diri terhadap dunia luar dan memahami keuntungan yang bisa didapatkan untuk

³⁸ Jingdong Yuan. "Sino-Indian economic ties since 1988: progress, problems, and prospects for future development." *Journal of Current Chinese Affairs* 45, no. 3 (2016): 31-71.

memperluas pasar dan menarik investasi. Tidak jarang, kunjungan tingkat tinggi antar kedua negara juga sering disertai dengan pertemuan eksekutif bisnis dan diakhiri dengan perjanjian bisnis utama atau MoU. Namun, kondisi keamanan dan kekuatan relatif sering menjadi faktor dalam keputusan ekonomi kedua negara dan sulit untuk dihindari, terlebih pada para pelaku bisnis internasional. Pada jangka panjang penulis jurnal ini menganggap bahwa konflik yang ada memperlambat hubungan dagang dan investasi antara China dan India karena persetujuan di perbatasan cenderung berulang dan tidak ada kejelasan masalah.

Pandangan lainnya terhadap kasus ini disampaikan oleh Anita Inder Singh dalam jurnalnya "*Sino-Indian Trade and Investment Relations Amid Growing Border Tensions*". Diterbitkan oleh The Jamestown Foundation pada tahun 2020, jurnal ini menyampaikan bahwa terjadi penurunan besar dalam hubungan bilateral antara China dan India, salah satunya dalam sektor ekonomi.³⁹ Dalam hal ini penulis berfokus pada India yang harus menghadapi dua masalah krusial, yaitu konflik di perbatasan yang telah mengakar dengan China, dimana merupakan masalah keamanan terbesar di India yang mengancam kedaulatan. China bersikeras bahwa wilayah perbatasannya dengan India belum dibatasi dan China dengan tegas akan menjaga kedaulatan dan integritas teritorialnya. Disamping masalah perbatasan dengan China, ekonomi India yang lebih lemah dan adanya ketergantungan pada perdagangan dan investasi China yang kuat tidak dapat membuat India melakukan langkah agresif dalam konflik perbatasan yang

³⁹ Anita Inder Singh, "Sino-Indian Trade and Investment Relations amid Growing Border Tensions," *The Jamestown Foundation* 20, no. 18 (October 19, 2020): 15–20.

terjadi. Setelah konflik kedua negara ini pecah di Ladakh, India melarang puluhan bahkan hingga ratusan aplikasi digital China untuk beroperasi di India. Langkah ini dilakukan salah satunya karena alasan keamanan data masyarakat India menurut Kementerian Elektronika dan Teknologi Informasi India. Penulis pada jurnal ini juga menyimpulkan bahwa ketegangan mungkin akan terus terjadi, dimana konflik di perbatasan yang berujung pada perselisihan ekonomi tidak dapat dihindari dan sulit untuk menemukan solusi dari hubungan ini.

Penulis pada dasarnya mendukung pandangan Maira Quddos, Jingdong Yuan, hingga Anita Inder Singh terkait dengan hubungan ekonomi kedua negara yang mengalami penurunan besar karena beberapa faktor yang saling melengkapi. Ketiga literatur yang dipaparkan diatas telah membantu penulis dalam mengumpulkan beberapa data yang dibutuhkan, namun belum dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diusung secara mendalam dan menyeluruh. Penulis juga akan membahas tindakan India yang tegas merespon China dalam pemboikotan produk dari apa yang dibahas oleh Maira Quddos dan Anita Inder Singh lebih lanjut. Sehingga, dapat dilihat apakah India dapat menekan China atau sebaliknya. Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif serta membawa manfaat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori maupun konsep yang dapat membantu menjelaskan fenomena yang terjadi yaitu (1) *Threat Perception*; (2) *Borders, Conflict, and Trade*; (3) *Conflict, Cooperation, and Commerce*; (4) *Animosity*.

Konsep pertama yang digunakan oleh penulis adalah konsep persepsi ancaman yang dikemukakan oleh Stephen M Walt melalui bukunya "*The Origins of Alliance*". Ancaman sendiri didefinisikan oleh Walt sebagai suatu kondisi dimana terdapat aktor atau keadaan yang dapat mengganggu eksistensi serta kedaulatan suatu negara. Mengenai hal tersebut, terdapat beberapa faktor yang dikemukakan oleh Walt untuk menjelaskan bagaimana suatu negara dapat menimbulkan dan mempengaruhi tingkat ancaman terhadap negara lain. Pertama adalah *aggregate power*, dimana semakin besar sumber daya suatu negara, misalnya terkait dengan populasi, kemampuan industri dan militer, serta perkembangan teknologi, maka semakin besar pula kemungkinan untuk dapat menimbulkan ancaman bagi negara lain.⁴⁰ Kedua adalah *geographic proximity* yang menjelaskan bahwa letak geografis suatu negara juga dapat menjadi sumber ancaman, dimana negara yang wilayahnya berdekatan dengan teritori lain akan menimbulkan ancaman lebih besar daripada dengan yang letaknya berjauhan.⁴¹

⁴⁰ Walt, Stephen M. "Alliance Formation and the Balance of World Power." *International Security*, 4, 9 (August 23, 2013): 8–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2538540>.

⁴¹ Walt, Stephen M. *The Origins of Alliances*. New York, United States: Cornell University Press, 1987. 23.

Dijelaskan pula oleh John Robst dkk bahwa studi dari *international conflict* sering tidak setuju pada penyebab perang atau konflik, namun satu faktor yang secara konsisten ditemukan untuk meningkatkan kemungkinan perang adalah kedekatan geografis.⁴² Negara yang berdekatan akan lebih sering berkonflik daripada negara - negara yang berjauhan. Hal tersebut didukung oleh beberapa alasan potensial untuk hubungan ini, pertama karena sulit atau bahkan tidak mungkin bagi negara - negara yang jauh untuk saling berperang, terutama karena operasi militer yang akan mengeluarkan banyak biaya. Hal ini terutama berlaku bagi negara - negara kecil atau kurang berkembang. Kedua, negara yang berdekatan memiliki lebih banyak perselisihan teritorial (*territorial dispute*), yang mengarah pada *conflictive behavior*. Sengketa teritorial ini mungkin melibatkan sumber daya yang terkandung dalam wilayah tertentu yang mempengaruhi kemauan negara untuk berperang.⁴³ ketiga, negara - negara yang lebih dekat akan berinteraksi lebih banyak karena kondisi kedekatan tersebut. Banyaknya interaksi ini akan memberikan lebih banyak konflik kepentingan yang dapat menghasilkan lebih banyak persaingan dan perselisihan.⁴⁴ Ketiga, Walt menjelaskan bahwa *offensive power* dapat menjadi sumber ancaman, dimana negara - negara dengan kemampuan besar mampu untuk melakukan serangan kepada lawan yang lebih lemah dengan ditunjang oleh keuntungan geografis, kekuatan

⁴² Robst, John, Solomon Polachek , and Yuan Ching Chang. "Geographic Proximity, Trade and International Conflict/Cooperation." *Iza Institute of Labor Economics*, February 2006, 2.

⁴³ Geographic Proximity, Trade and International Conflict/Cooperation, 2

⁴⁴ Ibid.

militer, dan yang lainnya.⁴⁵ Keempat adalah *aggressive intentions*, dimana ancaman dapat dilihat melalui tingkat agresifitas atau niatan yang tidak jelas dari kapabilitas yang suatu negara miliki, misalnya niat yang mengancam dari suatu negara untuk negara lain dapat dilihat melalui kebijakan luar negerinya.⁴⁶

Disamping penjelasan faktor - faktor yang dapat menimbulkan ancaman, terutama terkait dengan kedekatan geografis, terdapat pula konsep *borders, conflict, and trade* yang memperdalam penjelasan sekaligus menjadi asumsi utama bahwa terdapat dampak dari adanya konflik di perbatasan terhadap sektor ekonomi. Kenneth A. Schultz menyampaikan bahwa terdapat hubungan antara persengketaan wilayah (*territorial disputes*), konflik militer (*militarized conflict*), serta integrasi ekonomi (*economic integration*), yang dalam hal ini termasuk pada *cross-border trade*, investasi, hingga arus tenaga kerja. Dalam hal ini, penjelasan Schultz mendukung apa yang disampaikan oleh John Robst dkk bahwa terdapat alasan teoretis dan empiris yang menyatakan bahwa perselisihan mengenai distribusi wilayah merupakan penyebab signifikan dari terjadinya konflik militer (Panah 1, Gambar 1).⁴⁷ Sengketa wilayah telah mendasari banyaknya kekerasan antarnegara di dunia dan berkontribusi pada munculnya persaingan jangka panjang (*long-standing rivalries*). Kaitan antara sengketa teritorial terhadap konflik militer ini juga mencerminkan fakta bahwa wilayah merupakan sesuatu yang bernilai penting bagi negara karena alasan material maupun

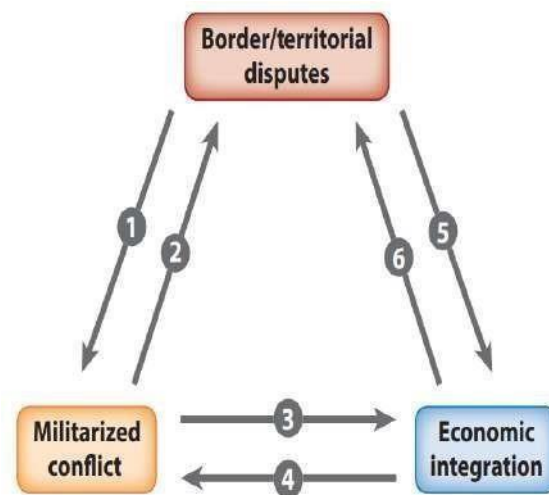
⁴⁵ Stephen M. Walt, op. cit. hlm 24

⁴⁶ Ibid, 25

⁴⁷ Kenneth A. Schultz, op. cit. hlm 129

simbolis. Selain itu, seperti yang disampaikan oleh John A. Vasquez bahwa wilayah juga menjadi hal yang memotivasi negara untuk bertarung dan menggunakan kekerasan atau ancaman untuk sesuatu yang menguntungkan mereka.⁴⁸ Sengketa teritorial ini sendiri dianggap sebagai produk dari kondisi sejarah, geografis, maupun demografis yang bersifat permanen, dimana hal tersebut juga mempengaruhi sifat konflik yang terjadi secara berkepanjangan.⁴⁹

Gambar 1. Segitiga konsep Border, Conflict, and trade



Sumber: Borders, Conflict and Trade. Kenneth A. Schultz

Kemudian, Schultz juga menjelaskan hubungan antara konflik dan perdagangan bahwa pada tingkat bilateral, negara - negara yang terlibat konflik akan membuat mereka memiliki hubungan ekonomi yang relatif lebih rendah, khususnya pada sektor perdagangan, investasi, serta pergerakan tenaga kerja daripada negara yang tidak

⁴⁸ Ibid, 129

⁴⁹ Ibid, 130

terlibat konflik. Dapat dilihat melalui Panah 3, Gambar 1 bahwa adanya sengketa teritorial dan konflik militer telah mengurangi integrasi ekonomi antar negara. Selain itu, konflik tingkat rendah seperti sengketa antarnegara yang dimiliterisasi dan konflik diplomatik juga dinilai dapat mempengaruhi hubungan ekonomi antar negara.⁵⁰ Dalam hal ini *conflict expectation* juga dapat mempengaruhi tingkat perdagangan dan investasi, karena negara maupun pelaku bisnis menghindari mitra yang memiliki ketidakstabilan keamanan dan risiko kekerasan yang tinggi.⁵¹ Selain itu, Schultz juga mengidentifikasi mekanisme yang mendasari hubungan konflik di perbatasan dengan ekonomi antar negara. Pertama, sengketa wilayah maupun konflik militer dapat menciptakan hambatan fisik (*physical barriers*) terhadap pergerakan barang. Hal ini salah satunya dikarenakan oleh ketegangan yang membuat jalur darat dan laut berbahaya untuk dilintasi. Kedua, negara dapat membatasi perdagangan dengan lawan karena alasan strategis atau simbolis, misalnya pemberlakuan embargo atau negara yang lebih memilih untuk berdagang dengan sekutu daripada musuh, baik karena adanya tujuan politik strategis maupun dari manfaat langsung terhadap akses ke barang-barang yang berguna secara strategis atau dari efek tidak langsung perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi.⁵²

Selain itu, adanya penurunan dalam hal perdagangan dan investasi juga terkait dengan perilaku perusahaan dan konsumen. Bagi pelaku bisnis, mereka akan

⁵⁰ Kenneth A. Schultz, op. cit. hlm 129-130

⁵¹ Ibid, 129

⁵² Ibid, 129

menjauhkan operasi perusahaan dari negara - negara yang berisiko tinggi dan tidak stabil secara politik. Selain itu, konflik militer yang tidak terduga dapat menyebabkan guncangan (*shocks*) di tingkat perdagangan, sedangkan konflik yang dapat diprediksi cenderung menyebabkan *shocks* yang rendah karena risiko sudah diperhitungkan oleh perusahaan. Sementara itu dalam perilaku konsumen, terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa adanya konflik dapat membuat mereka bereaksi ekstrem, misalnya dengan memilih untuk memboikot barang dari negara yang dianggap sebagai musuh dan mengancam negaranya.⁵³

Dalam konsep ini Schultz juga menyatakan bahwa, bahkan ketika sengketa teritorial antar negara yang sedang berlangsung ini terkendali, penurunan dalam perdagangan dan investasi sebagai dampaknya masih akan terjadi. Argumen teoritis yang paling umum juga menyampaikan bahwa jika konflik mengganggu perdagangan, maka biaya peluang dari perdagangan yang hilang harus ditambahkan ke dalam biaya konflik.⁵⁴ Sehingga pada poin ini, banyak negara yang bersikap hati - hati akan kerugian dan keuntungan yang akan didapatkan melalui konflik di perbatasan. Selain itu perihal perdagangan dan investasi, hal ini juga dapat dipengaruhi dan sebaliknya, yaitu mempengaruhi. Terdapat bukti melalui studi kasus bahwa prospek keuntungan ekonomi terkadang berkontribusi pada penyelesaian perselisihan (Panah 4, Gambar

⁵³ Ibid, 129-130

⁵⁴ Ibid, 130

1).⁵⁵ Misalnya peningkatan tingkat *foreign direct investment* (FDI) yang dapat mengurangi kemungkinan akan munculnya sengketa teritorial baru.

Konsep ketiga yang akan digunakan oleh penulis adalah *Conflict, Cooperation, and Commerce* yang merupakan suatu pengaruh dari interaksi politik internasional terhadap arus perdagangan bilateral. Menurut Brian M. Pollins, perdagangan dapat dipengaruhi oleh keputusan aktor sosial (individu, kelompok, maupun negara) serta dapat dipengaruhi juga oleh hubungan diplomatik dan kondisi politik, misalnya kerjasama dan permusuhan.⁵⁶ Contohnya adalah upaya negara yang menggunakan “*economic weapons*” sebagai penegasan pengaruhnya ketika dihadapkan dalam konflik. Selain itu melalui teori ini juga dijelaskan bahwa aktor yang terlibat, (baik pada tingkat individu, kelompok, negara) tidak hanya memperhitungkan harga dan kualitas barang dan jasa, tetapi juga tempat asal produk tersebut, serta hubungan politik antara negara pengimpor dan pengeksport. Singkatnya, perdagangan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh keselarasan dan konflik politik internasional, meskipun negara mungkin tidak menggunakan ikatan perdagangan sebagai instrumen pengaruh politik. Selain itu, penulis juga menyatakan bahwa kebijakan luar negeri yang diadopsi suatu negara dapat mempengaruhi hubungan ekonomi antara pihak yang terlibat.⁵⁷

⁵⁵ Ibid, 131

⁵⁶ Brian M. Pollins, “Conflict, Cooperation, and Commerce: The Effect of International Political Interactions on Bilateral Trade Flows,” *American Journal of Political Science* 33, no. 3 (August 1989): 737–761, <https://doi.org/10.2307/2111070>.

⁵⁷ Ibid, 741

Terkait dengan penjelasan mengenai boikot produk, penulis berusaha untuk membahas masalah tersebut lebih mendalam dengan menggunakan konsep *animosity* atau permusuhan yang dapat menyebabkan atau berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan boikot produk dan *reluctance to buy* (RTB). Oleh penelitian yang dilakukan Pranay Verma, dijelaskan bahwa *animosity* merupakan suatu perasaan buruk yang ada pada seseorang sehingga membuat mereka berprasangka buruk terhadap suatu situasi atau negara yang dianggap melakukan pelanggaran terhadap negara mereka.⁵⁸ Permusuhan ini merupakan hasil dari emosi yang kuat atas pertentangan norma maupun konflik militer, politik, hingga ekonomi yang pernah terjadi sebelumnya atau kejadiannya sedang berlangsung. Hal tersebut kemudian mempengaruhi perilaku pembelian konsumen (*consumer purchase behavior*) karena berhubungan dengan emosi negatif dari individu maupun tekanan sosial atau kelompok.⁵⁹ Sehingga melalui emosi negatif konsumen, *animosity* menjadi motif penting dibalik adanya boikot produk dan keengganan untuk membeli produk dari negara asal pembuatnya yang memiliki masalah dengan negara konsumen.

Boikot sendiri menjadi cara yang biasanya digunakan oleh individu maupun negara untuk mengekspresikan rasa tidak puas terhadap kebijakan dan tindakan negara lawan. Studi mengenai *consumer behavior* juga telah membenarkan pemahaman mengenai *animosity* ini, dimana permusuhan antar negara dapat sangat meningkatkan

⁵⁸ Verma, P., "Animosity leads to boycott and subsequent reluctance to buy: evidence from Sino Indian disputes", *Review of International Business and Strategy*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/RIBS-07-2020-0075>

⁵⁹ Ibid, 1-2

niatan konsumen untuk melakukan boikot produk dan menyebabkan RTB. Terlebih di negara nasionalis yang sedang berkembang seperti India, *animosity* dapat berkembang untuk mengubah perilaku konsumen terhadap merek asing dan menghasut mereka untuk melindungi pasar domestik.⁶⁰ Pada konsep ini juga, produk menjadi sangat rentan terhadap prasangka yang dalam hal ini bersifat negatif. Sehingga, boikot produk yang merupakan penolakan bersama oleh sekelompok aktor ini muncul ke permukaan. Atas permusuhan yang ada, penilaian pada produk oleh konsumen menjadi tidak didasarkan pada kualitas produk maupun asosiasi merek, dimana konsumen hanya mengekspresikan rasa kekesalan mereka atas peristiwa militer, politik, maupun ekonomi yang terjadi. Selain itu, pada pemahaman konsep ini juga dikatakan bahwa *reluctant to buy* dapat dibatasi dengan berlalunya waktu atau tingkat konflik yang terkikis menjadi rendah.⁶¹

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana data dikumpulkan dari sumber - sumber yang berupa kata - kata tertulis atau lisan, tindakan, suara, simbol, objek fisik, maupun gambar visual.⁶² Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan studi kasus dan

⁶⁰ Ibid, 2-3

⁶¹ Ibid, 3

⁶² W Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches: Pearson New International Edition, 7th ed.* (Harlow Pearson Education Limited, 2014), 477.

niatan konsumen untuk melakukan boikot produk dan menyebabkan RTB. Terlebih di negara nasionalis yang sedang berkembang seperti India, *animosity* dapat berkembang untuk mengubah perilaku konsumen terhadap merek asing dan menghasut mereka untuk melindungi pasar domestik.⁶⁰ Pada konsep ini juga, produk menjadi sangat rentan terhadap prasangka yang dalam hal ini bersifat negatif. Sehingga, boikot produk yang merupakan penolakan bersama oleh sekelompok aktor ini muncul ke permukaan. Atas permusuhan yang ada, penilaian pada produk oleh konsumen menjadi tidak didasarkan pada kualitas produk maupun asosiasi merek, dimana konsumen hanya mengekspresikan rasa kekesalan mereka atas peristiwa militer, politik, maupun ekonomi yang terjadi. Selain itu, pada pemahaman konsep ini juga dikatakan bahwa *reluctant to buy* dapat dibatasi dengan berlalunya waktu atau tingkat konflik yang terkikis menjadi rendah.⁶¹

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana data dikumpulkan dari sumber - sumber yang berupa kata - kata tertulis atau lisan, tindakan, suara, simbol, objek fisik, maupun gambar visual.⁶² Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan studi kasus dan

⁶⁰ Ibid, 2-3

⁶¹ Ibid, 3

⁶² W Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches: Pearson New International Edition, 7th ed.* (Harlow Pearson Education Limited, 2014), 477.

menghasilkan narasi atau suatu penjelasan deskriptif dari fenomena yang diteliti.⁶³ Dalam menerapkan penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan, pertama adalah tahap pengumpulan data (*gathering data*) yang dilakukan untuk menyaring atau memilah data yang akan digunakan. Selanjutnya adalah tahap analisis data yang dilakukan dengan pengolahan dan penemuan pola antara data dengan konsep maupun teori. Tahap akhir adalah penyajian atau interpretasi data dengan konsep atau teori yang dipilih sehingga dapat menjawab fenomena tertentu.⁶⁴ Penelitian dengan metode kualitatif ini lebih bersifat eksploratif dan berusaha menjelaskan 'bagaimana' dan 'mengapa' suatu fenomena atau perilaku terjadi dalam konteks tertentu. Metode ini juga digunakan oleh penulis karena dirasa dapat memudahkan dan memberikan penjelasan terkait dengan adanya pengaruh antara konflik di perbatasan China - India terhadap hubungan ekonomi kedua negara dalam beberapa sektor.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa studi pustaka, dimana hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari proses penelitian. Teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi - informasi relevan terkait dengan fenomena atau masalah

⁶³ Greg Guest, Emily E. Namey, and Marilyn L. Mitchell, *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*, 2013, 2–3.

⁶⁴ Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches: Pearson New International Edition, 7th ed. 477.

yang akan diteliti.⁶⁵ Dalam mengumpulkan Informasi yang juga disebut sebagai data primer ini, penulis menggunakan sumber - sumber yang didapat melalui buku - buku ilmiah, jurnal, laporan penelitian, maupun sumber tertulis lainnya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Selain itu juga, penulis akan menggunakan dokumen resmi negara terkait sebagai data pendukung untuk penelitian. Penulis juga akan menggunakan sumber *website* atau laman media online yang valid dan dapat dipercaya.⁶⁶ Dalam teknik pengumpulan data ini terdapat beberapa proses umum, yaitu melakukan identifikasi teori dengan sistematis, penemuan pustaka, serta analisis data maupun dokumen yang mengandung informasi terkait topik yang diteliti.⁶⁷ Selain itu, studi pustaka ini juga bertujuan untuk mengumpulkan data - data yang merupakan fakta serta mengetahui konsep yang digunakan agar mempermudah penelitian.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan disusun ke dalam empat bagian yaitu, pada **Bab I** akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang diteliti, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka teoritis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

⁶⁵ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*, 1st ed. (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 18.

⁶⁶ Ibid, 18.

⁶⁷ Ibid, 18.

Bab II akan membahas mengenai konflik di perbatasan China - India yang telah terjadi sejak tahun 1962 terkait dengan garis demarkasi yang diyakini secara berbeda oleh kedua pihak. Setelah enam dekade, konflik di perbatasan di beberapa wilayah ini belum terselesaikan dan menyebabkan ketegangan meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2017, terjadi peristiwa China - India *border standoff* atau *Doklam standoff* karena sikap agresif Tiongkok yang membuat angkatan bersenjata India harus turun tangan. Begitupun dengan tahun 2020 hingga 2021, konflik kembali terjadi di sepanjang garis *Line of Actual Control* (LAC) di wilayah Ladakh Timur hingga memakan korban jiwa di kedua belah pihak.

Bab III akan membahas mengenai hubungan bilateral kedua negara, yaitu hubungan ekonomi ketika belum dipengaruhi oleh konflik yang kembali memanas di tahun 2017, hingga hubungan ekonomi yang telah dipengaruhi oleh adanya konflik di perbatasan, dimana penulis berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dengan menerapkan konsep yang telah dipilih. Dalam hubungan ini, penulis melihat bahwa China lebih mendominasi dan menguasai beberapa sektor. Namun, keadaan ini tidak membuat China meremehkan India yang merupakan pasar yang menjanjikan untuk produk - produknya. Penulis secara spesifik akan melihat dampaknya pada produk telekomunikasi dan aplikasi yang terganggu dalam hubungan ekonomi China - India.

Bab IV akan berisikan kesimpulan dimana menyajikan hasil akhir atau jawaban dari data dan analisa yang menjadi pembahasan pada bab - bab sebelumnya.